

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia tercipta sebagai makhluk sosial, dimana antar individu saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri. Selain saling membutuhkan, manusia sebagai makhluk sosial juga harus saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial dibekali kemampuan untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi ini lambat laun akan membentuk suatu kelompok. Kelompok yang terbentuk akan membuat suatu tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan tersebut akan tercapai jika adanya komitmen dalam kelompok tersebut (Trihapsari & Nashori, 2011)

Remaja adalah masa dimana seorang berubah dari anak-anak menuju dewasa (Batubara, 2016). Dengan bertambahnya usia, remaja yang mengalami masa transisi akan berusaha untuk mencari jati diri. Remaja tersebut akan mencari dan menentukan kelompok yang membuat mereka nyaman untuk berdinamika. Arti nyaman disini sesuai dengan tujuan dan minat suatu kelompok. Kelompok remaja yang beragama Katolik atau biasa sering disebut dengan orang muda Katolik (OMK) merupakan kelompok yang menjadi pusat perhatian Gereja Katolik. Di dalam kelompok ini, remaja dapat bersosialisasi dan berdinamika serta mengembangkan dirinya. Menurut Dewi (2018), Orang Muda Katolik (OMK) adalah sekumpulan pemuda/i Katolik yang memiliki kreativitas, ingin mengembangkan diri, dan memiliki peran penting untuk bisa melanjutkan kepengurusan gereja. OMK Kristus Raja Ungaran merupakan salah satu

organisasi OMK yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan anggota berjumlah 127 pemuda dan pemudi Katolik.

Anggota OMK dengan total 127 tersebut hanya menyisakan 50 anggota aktif yang selalu mengikuti kegiatan, namun dari 50 anggota aktif dalam satu kegiatan yang diselenggarakan tidak semuanya datang, karena mereka memiliki kegiatan masing-masing yang tidak kalah pentingnya dengan kegiatan pelayanan OMK. Hal ini dapat menunjukkan rendahnya komitmen organisasi pada OMK Gereja Kristus Raja Ungaran.

Dalam sebuah organisasi atau kelompok, terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai. Tentunya tujuan ini akan tercapai jika ada dukungan komitmen dari anggotanya. Kelangsungan hidup suatu organisasi tidak luput dari komitmen para anggota yang ada didalamnya, dimana komitmen akan menunjukkan seberapa setia anggota untuk organisasi tersebut (Trihapsari & Nashori, 2011).

Keseluruhan anggota organisasi OMK bekerja tanpa mendapatkan bayaran yang sering disebut dengan pelayanan yaitu mengerjakan sesuatu atas dasar kesadaran dan semangat. Dengan memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun individu agar dapat bekerja di dalam kelompok, mengerjakan sesuatu di dalam *team*, mengatasi masalah yang ada dengan *soft skill*, saling membantu agar sesuatu yang dikerjakan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan awal. Thayer (dalam Panggarra & Sumule, 2019) menyatakan bahwa pekerjaan melayani dilakukan untuk melakukan perintah Allah, untuk mengajarkan atau memberitakan ajaran agama.

Menurut Rivai (dalam Murty, 2012) komitmen organisasi adalah respon afektif pada suatu organisasi yang menyeluruh dan kemudian menunjukkan respon afektif terhadap aspek khusus, dalam kepuasan kerja respon afektif yang

dilakukan oleh individu akan akan menunjukkan evaluasi dari masa lalu ke masa sekarang, penilaian ini bersifat pribadi atau hanya dari sudut pandang individu itu saja, bukan penilaian yang dilakukan oleh kelompok.

Dalam organisasi pasti diperlukan komitmen agar apa yang menjadi tujuan organisasi dapat dicapai. (J. p. Meyer & Allen, 1997) mengatakan bahwa anggota atau karyawan yang bekerja dengan penuh dedikasi adalah orang-orang yang memiliki komitmen. Semakin tinggi komitmen maka semakin besar usaha yang dikeluarkan untuk mengerjakan pekerjaannya, dan semakin tinggi komitmen maka semakin lama juga seseorang ingin berada dalam sebuah organisasi, serta semakin tinggi juga produktivitasnya. Menurut Mowday, Porter, dan Steers (dalam Kurniawan, 2015) menyebutkan beberapa ciri-ciri yang akan terlihat bahwa komitmen organisasi adalah sifat yang ada dalam individu dengan organisasi, yang pertama adalah para anggota menerima nilai dan tujuan dari organisasi, kedua adalah memiliki keinginan bekerja atau melakukan sesuatu untuk organisasi, dan yang terakhir memiliki keinginan kuat untuk selalu bersama dengan organisasinya.

Dalam suatu kelompok pasti memiliki beberapa permasalahan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, adanya masalah pribadi dan masalah yang ada di dalam kelompok itu sendiri. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Mei 2020 dengan dua orang subjek dari OMK Kristus Raja Ungaran yang masih aktif dengan inisial A dan N. Subjek N sudah mengikuti kegiatan dari 2015, sedangkan subjek A mengikuti kegiatan OMK semenjak 2017. Subjek A mengatakan bahwa ada rasa ingin berhenti mengikuti kegiatan OMK karena tidak suka dengan satu orang yang menurut A pemikirannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan

kelompok, namun masih saja *ngotot* atau menyatakan bahwa idenya layak untuk dilakukan. A juga mengatakan jika sedang mengadakan rapat, orang tersebut sering tidak hadir dan hanya banyak mengkritik. Hal ini menyebabkan subjek A merasa tidak nyaman, *jengkel*, malas untuk mengikuti kegiatan. Perasaan negatif ini membawa dampak bagi subjek A. Subjek A tidak peduli dan bekerja asal-asalan ketika ada kegiatan di OMK.

Subjek kedua adalah subjek N. Subjek N mengatakan bahwa dirinya tertarik dengan kegiatan OMK karena adanya dukungan dari orangtua dan merasa bahwa ada kegiatan yang bisa menambah pengalaman. N merasa senang bisa berkecimpung di dunia OMK, bertemu orang baru dan mengerti karakter manusia yang ditemuinya di dalam OMK, N mengerti dan bisa menerima jika ada anggota OMK yang selalu ingin menang sendiri. N sempat ingin berhenti dari OMK karena merasa terusik dengan salah satu anggota, namun N beranggapan bahwa seharusnya masalah pribadi tidak membuat N berhenti dari organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara kedua subjek dapat diambil beberapa masalah yang timbul yaitu adanya perasaan negatif, melalaikan tanggung jawab namun masih memiliki keinginan untuk menetap di dalam OMK. Adanya perasaan negatif yang dirasakan kedua subjek merupakan masalah dalam aspek *affective commitment*, sedangkan melalaikan tanggung jawab yang dilakukan subjek A merupakan masalah dalam aspek *normative commitment* dan keinginan untuk menetap adalah aspek *continuance commitment* (Meyer & Allen, 1997).

Permasalahan diatas menunjukkan rendahnya komitmen yang dimiliki oleh kedua subjek. Rendahnya komitmen dalam organisasi dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam bekerja, menurunnya produktivitas dan kualitas kerja.

Salah satu faktor penentu komitmen organisasi adalah kohesivitas kelompok. Alasan menggunakan kohesivitas kelompok dikarenakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bersifat pelayanan, sehingga diperlukan perasaan yang erat dalam kelompok. Kohesivitas kelompok adalah daya tarik menarik atau rasa saling terikat antar anggota di dalam kelompok, sehingga menimbulkan rasa nyaman dan ingin tetap tinggal di dalam kelompok (Dwiyanto & Amalia, 2012). Dengan adanya kohesivitas kelompok yang tinggi akan menyebabkan komitmen yang tinggi juga di dalam kelompok. Tujuan kelompok dipengaruhi oleh tingkat kohesivitas terhadap komitmen organisasi (Hanggardewa, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Mossholder, Bedeian dan Armenakis (dalam Trihapsari & Nashori, 2011) terhadap perawat menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi yang ditunjukkan dengan menurunnya tekanan dalam bekerja, meningkatnya prestasi organisasi serta kecenderungan meninggalkan organisasi. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanto & Amalia (2012). Penelitian sebelumnya dilaksanakan di Pekalongan dan subjek dalam penelitian ini adalah karyawan PT. NA Pekalongan, sedangkan penelitian yang diadakan peneliti dilaksanakan di Ungaran, Kabupaten Semarang dengan subjek penelitian adalah Orang Muda Katolik (OMK) Kristus Raja Ungaran sehingga belum ada penelitian yang meneliti adanya hubungan antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi pada OMK. Pertanyaan dari permasalahan penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi pada Orang Muda Katolik (OMK) Kristus Raja Ungaran ?“

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi pada Orang Muda Katolik (OMK) Kristus Raja Ungaran.

1.3 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi industri organisasi terkait kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi

1.1.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengatasi rendahnya komitmen dalam berorganisasi serta mencari cara untuk meningkatkan komitmen organisasi pada orang muda katolik.

